

MEMAHAMI PERBEDAAN PERILAKU: TAWARAN DARI *CULTURAL SOCIAL PSYCHOLOGY*

Fathul Lubabin Nuqul.

lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id

**Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Abstrak

Psikologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial. Tetapi sering kali psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya kurang tanggap pada perbedaan latar belakang manusia yang menjadi obyek budaya. Banyak potensi yang dikembangkan jika psikologi sosial menyadari pentingnya budaya. Seperti kemampuan berkomunikasi, pemahaman tentang masyarakat tentang mitos dan efeknya pada perilaku, serta pemahaman tentang keadilan. Untuk lebih memahami pandangan antara perilaku antar budaya maka Triandis menjelaskan tentang Sebuah kerangka universal yang terbagi pada 4 level universalitas perilaku.

A. Pendahuluan

Psikologi sosial merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari pikiran, perasaan dan perilaku manusia dalam konteks sosial. Konteks sosial adalah keberadaan individu lain baik secara imajiner maupun secara nyata. Dalam perkembangannya psikologi sosial diakui secara ilmiah muncul di Barat. Dengan berbagai *Grand Theory* yang berkembang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial antara lain behavioristik, kognitif dan dan lain-lain, kemudian dikembangkan juga *midle range theory*, seperti *social exchange theory* yang muncul dari riset yang dilakukan di Amerika dan Eropa yang rata-rata menggunakan responden dari orang Amerika dan Eropa juga.

Teori dan penelitian psikologi sosial berkembang pesat baik secara metode maupun konsep, kemudian dengan publikasi yang baik, dengan jurnal penelitian maupun buku, hasil peneliitian tersebut dipelajari dan dijadikan patokan untuk mempelajari perilaku manusia di seluruh dunia. Di sisi lain perilaku manusia di dunia sangat beragam, salah satu yang mempengaruhi perbedaan pola perilaku yaitu lingkungan dan budaya (Baron & Byrne,

2005). Hal inilah kelemahan di balik kesuksesan psikologi sosial barat karena para ahli psikologi sosial percaya bahwa konsep perilaku yang dihasilkan dari hasil penelitian mereka dapat digeneralisasi secara universal. Bagi mereka yang menentang universalitas ini akan mencoba mengkaji ulang teori yang ada pada kondisi dan situasi yang berbeda. Apakah perilaku benar-benar universal atau mempunyai kekhususan tersendiri. Untuk itu pada tulisan ini mencoba mengkaji universalitas perilaku dengan konsep lintas budaya.

Hal ini karena dalam definisi psikologi sosial yaitu untuk memahami perilaku dalam konteks sosial, sedangkan budaya adalah salah satu dari *Icon* konteks sosial yang mempengaruhi penilaian terhadap dunia sosialnya (Hingis, 2000). Hal yang sama dikemukakan Manstead (1997) bahwa salah satu pelajaran yang bisa diambil dari teori dan penelitian psikologi sosial adalah Variasi budaya mempunyai konsekuensi yang signifikan pada kognisi sosial, emosi dan perilaku.

Kesadaran pada variasi budaya merupakan syarat mutlak yang harus dipunyai oleh seorang ilmuwan. Psikologi sosial barat ini sering membuat praktisi dan ilmuwan psikologi sosial peka dan kurang bisa membuat tindakan yang tepat sasaran untuk masyarakat. Jika seorang ilmuwan sosial terlalu berpaku pada teori secara kaku, cenderung menggunakan konsep secara top down. Pendekatan seperti ini cenderung kurang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan akan mengakibatkan tindakan tersebut tidak tepat sasaran.

Sebagai contoh pada suatu ketika seorang menteri sosial RI ingin mengentas perempuan pekerja seksual agar mampu keluar dari pekerjaan yang dianggap hina tersebut. Sang Menteri membuat kebijakan dengan memberikan sebuah mesin jahit perorang. Tetapi apa yang terjadi mesin jahit tersebut dijual oleh para PSK tersebut, dan pada PSK tersebut tetap menjual dirinya. Kebijakan yang seperti ini banyak dilakukan oleh para pejabat, tanpa menelusuri kebutuhan masyarakat para pejabat membuat kebijakan. Ironisnya “kesalahan” ini juga dilakukan oleh ilmuwan psikologi. Misalnya seorang psikolog industri, dengan gagah berani melakukan training pada karyawan yang dianggap oleh perusahaan mengalami penurunan motivasi. Tanpa harus menelaah kebutuhan karyawannya, psikolog tersebut menerapkan modulnya pada pelatihan karyawan tersebut. Alhasil, banyak kegagalan dan berpotensi mengalami *out of target*. Hal ini disebabkan

persepsi karyawan, jajaran direksi dan psikolog tentang kebutuhan masing-masing tentu berbeda. Motivasi kerja yang menurun bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti pengupahan yang kurang layak, modal sosial karyawan yang kurang, sampai sistem manajemen yang kurang baik. Sangat dimungkinkan penyebab yang sama akan dipersepsi berbeda oleh karyawan. Untuk itu pemahaman tentang perbedaan perilaku dan budaya sangat diperlukan untuk memberikan penanganan dalam masyarakat.

B. Kritik pada Psikologi Sosial Barat dari Perspektif Budaya

Terdapat satu kekurangan psikologi sosial yang melekat selama ini dan masih terapkan meskipun paradigma fundamental telah berubah, yaitu banyaknya penelitian di lapangan yang mengabaikan struktur macro-sosial dan budaya dalam teori dan penelitian (Pepitone, 1997). Kegagalan memahami individu dalam lingkungan sosial-ekonomi, sebagai peran individu dalam struktur organisasi, sebagai individu yang berposisi dalam komunikasi multi chanel dan multi jaringan serta sebagai anggota kelompok budaya. Begitu juga dengan Triandis (1997), yang tulisannya mencoba mengkritik psikologi sosial barat, menurut Triandis (1997), Psikologi sosial yang ada sekarang merupakan produk dari barat (Eropa dan Amerika), sehingga sering kali tidak memuaskan peneliti, karena menghasilkan hasil yang sering bertolak belakang dengan teori (teori barat) yang menjadi dasar penelitian tersebut.

Teori dan konsep utama lebih mendominasi usaha di dalam pembahasan tentang proses dan struktur “intra-psikis” (Pepitone, 1997). Maka dalam paradigma behavioristik yang menuntun pada konsep dan penelitian dalam *social learning*, frustrasi agresi, perilaku non verbal dan perubahan sikap, teori yang berdasarkan mekanisme *reinforcement* yang mengatur formasi dan perubahan hubungan S-R. sedang dalam paradigma kognitif, teori berkaitan dengan proses, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi. Kedua paradigma tersebut memusatkan pada teori yang mengatakan bahwa isi kepala individu tergantung pada pemberian stimulus dan informasi. Padahal dalam konsep etnosentrisme, manusia akan menganggap bahwa perilakunya yang paling benar dan perilaku yang lain yang tidak sama dengan budayanya akan dianggap menyimpang. Beberapa ahli psikologi

sosial berfikir bahwa apa yang dianggap benar dalam budaya kita “harus” secara universal benar. Sehingga universalitas seakan hanya menjadi slogan.

Terdapat beberapa aspek kognisi, emosi, dan perilaku yang secara eksklusif tergambar pada individu, *self* (yang dianggap menjadi gambaran individu) hanya ada pada proses intrapsikis, tetapi memahami secara penuh keberadaan Individu dalam dunia nyata memerlukan analisis, observasi dan integrasi teori pengaruh dari biologi, struktur sosial dan budaya. Menurut pandangan ini, pokok dari teori psikologi sosial akan tersambung dengan konsep yang secara umum merupakan representasi dari kumpulan pengaruh yang ada pada “ruang dan waktu” saat itu, untuk menghasilkan perilaku individu dan kelompok. Lebih jauh tentang budaya, struktur sosial dan individu sebagai level analisis yang berbeda, memampatkan struktur ke sosiologi, budaya ke antropologi dan individu ke psikologi, psikologi sosial budaya mencoba untuk menggabungkan, mengkonsepkan dan mensintesis data dari berbagai level sebagaimana kebutuhan fenomena yang dilihat. Pada pandangan, ini area kesadaran penelitian dan penelitian yang baru akan muncul dari pengujian seluruh interaksi variabel. Kemudian ahli psikologi sosial budaya (*cultural-social psychology*) akan di stimulasi untuk mengarahkan pengaruh *need* individu dan dinamika kelompok dalam evolusi norma budaya, penentuan budaya pada struktur sosial, bagaimana struktur sosial mendesak norma budaya. Dengan demikian psikologi sosial akan mampu menjelaskan dan menjembatani cara berfikir manusia tentang perilaku sosial mereka.

Dengan menggunakan Studi lintas budaya, menurut Triandis teori psikologi sosial memerlukan modifikasi. Dimensi variasi budaya menjadi parameter dari universalitas psikologi sosial. contohnya Ricard Shweder (dalam Triandis, 1994) telah meneliti tentang penilaian kepatutan perilaku sosial di Bhubaneshwa India dan Chichago, Illinois, (AS) dia menemukan bahwa banyak orang di India beranggapan bahwa janda yang memakan ayam adalah dosa, dan ketika ditanya apakah anggapan tersebut berlaku secara universal maka mereka menjawab “ya”, ketika pertanyaan yang sama ditanyakan di Chicago jawabannya adalah “tidak”, orang-orang memandang bahwa janda adalah pihak yang merdeka dan jika dia ingin makan ayam maka dia bisa memakannya. Lebih lanjut mereka berfikir bahwa

secara universal janda boleh makan ayam dan dalam masyarakat yang ideal, janda diperbolehkan makan apa yang dia inginkan secara bebas dan merdeka. Orang Chicago juga beranggapan bahwa pemikirannya tentang janda adalah pemikiran yang universal.

Dasar kosmologi dari dua budaya tersebut berbeda, dan kita tahu bahwa orang India melihat bahwa individu sebagai *Interdependent* sedangkan orang Amerika melihat individu sebagai aktor yang *independent*. Di India mereka melihat hubungan yang abadi antara janda dengan mantan suaminya. Jika janda tersebut makan ayam, maka orang India percaya nantinya akan membangkitkan seksualitasnya. Mereka juga beranggapan bahwa pemikirannya berlaku secara universal, dan tidak menganggap sebagai pandangan yang salah dan mereka juga tidak menganggap bahwa pandangan mereka merupakan perwujudan dari keterbelakangan pendidikan dalam kepercayaan sehari-hari. Orang Amerika beranggapan bahwa janda sebagai pihak yang otonom dan bebas memakan apa yang dia ingin makan. Singkatnya psikologi sosial pada masing-masing budaya berbeda dan merefleksikan dimensi variasi perbedaan budaya, dalam kasus ini Triandis menekankan pada collectivism dan individualism.

Kesimpulannya Penilaian terhadap fenomena sosial sedikit banyak akan dibentuk oleh budaya tempat orang tersebut tinggal dan dengan demikian pemikiran dan perasaan serta perilaku sosial akan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

C. Budaya: Definisi dan Implikasinya.

Koentjaraningrat (1996) menyatakan bahwa kata budaya sering dibedakan dari kata kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Manusia dapat menciptakan sesuatu baik bersifat benda maupun gerakan yang dapat diartikan sebagai karya yang berguna bagi kepentingan bersama. Rasa adalah segala yang meliputi jiwa manusia seperti agama dan kepercayaan terhadap sesuatu benda yang dirasa mampu membantu orang keluar dari masalah setelah memberikan sesajen. Cipta adalah bentuk lain dari pengakuan masyarakat yang kemudian diamalkan dan dipatuhi

Koentjaraningrat (1996) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh system, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan adalah sebuah perilaku yang muncul dari sebuah daerah atau etnis tertentu yang perilakunya timbul dari masyarakat lokal itu sendiri.

Kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi. Oleh karena itu budaya berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah antropologi-budaya, perbedaan tersebut ditiadakan (Koentjaraningrat, 1996). Kata budaya biasanya dipakai sebagai singkatan saja dari kebudayaan, yang didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1996)

Budaya adalah kumpulan ingatan pada individu. (Kluckhohn, 1954). Termasuk di dalamnya segala yang dilakukan dimasa lalu dan menjadi perpektif, diturunkan dari generasi ke generasi. Secara umum, budaya dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia. (Herkovits, 1955) tetapi definisi ini masih terlalu luas, dan hal itu digunakan untuk membedakan aspek obyektif (mis jalan dan peralatan) dan aspek subyektif (kategorisasi, kepercayaan, sikap, peran, nilai dan lain-lain).

Pepitone (1997) dalam tulisanya yang menyoroti tentang kepercayaan yang merupakan bagian yang integral dari budaya, menyatakan bahwa struktur kognitif dari individu adalah yang mempengaruhi budaya. Sama halnya dengan kepercayaan yang menjadi unsur dalam merupakan manifestasi dari budaya kelompok dan pola pikir individu yang tidak hanya sekedar “dilestarikan” karena adanya pengulangan-pengulangan, tetapi ada pemaknaan secara normatif terhadap apa yang dilakukan.

Dijelaskan secara detail oleh Triandis (1997), budaya berbeda dalam berbagai banyak cara. Dalam tulisannya Triandis (1997) menjelaskan dua tipe kebudayaan: *Individualist* dan *Collectivist*. (Salah satu contoh perbedaan pola pikir *Individualist* dan *Collectivist* telah dijelaskan diatas)

Dalam budaya yang menekankan *Individualist*, orang berfikir bahwa individu bebas dari kelompok. Misalnya, sebagai sesuatu otomon perilaku sosial dapat ditelusuti dari proses internal seperti sikap. Dalam budaya seperti itu orang menempatkan tujuan pribadinya diatas tujuan kelompok, dan sangat memperhitungkan berapa keuntungan yang akan dia dapat dari hubungan sosial dengan membandingkan antara modal yang dia keluarkan dengan hasil yang dia peroleh.

Di sisi lain, dalam budaya *Collectivist* orang menganggap individu saling tergantung, keberadaan individu sebagai representasi dari kelompok dan berperilaku menurut norma kelompok tersebut. Individu menempatkan tujuan kelompok mereka di atas tujuan pribadi, dan memberikan perhatian pada kebutuhan anggota kelompok, maka mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang “tidak menguntungkan” untuk memuaskan kebutuhan kelompok.

Dalam aplikasi budaya *individualist* dan *Collectivist* pada industri dan organisasi misalnya, pada anggota organisasi, kebutuhan untuk memiliki tentu akan berbeda kekuatannya pada masing-masing budaya, orang kolektifis akan mempunyai kebutuhan untuk bersosialisi dengan orang lain daripada orang individualis. Begitu juga dengan kekuatan sikap dan pengaruh sosial. Sikap dalam interaksi sosial orang *Collectivist* mungkin akan lebih mudah mengubah sikapnya berkaitan dibawah tekanan kelompok atau organisasi daripada orang individualis, sehingga dalam perilaku berorganisasi mempunyai pendekatan yang berbeda untuk *manage* potensi pada masing-masing organisasi budaya ini. Dimana dalam kelompok individualis ditekankan pada pemenuhan *self interest* yang adil dalam kelompok, sedangkan untuk budaya kolektifis menekankan pada penerimaan personal akan lebih menggembirakan bagi individu didalamnya.

Individualis vs collectivism juga berimplikasi pada penilaian keadilan di tempat kerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Murphy-Berman & Berman, (2002) yang membedakan tentang penilaian keadilan antara budaya kolektifis yang diwakili oleh orang Indonesia dan budaya individualis yang diwakili orang Hong Kong ditemukan bahwa ada perbedaan orientasi penilai keadilan antar kedua bangsa tersebut, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan pada budaya modern dan tradisional pada masyarakat Taipe

juga menunjukkan adanya perbedaan. Pada individu Individualis mereka menganggap bahwa perlakuan yang adil adalah perlakuan yang sesuai dengan kinerjanya. Atau dengan kata lain individualis menganut pada konsep *equity justice*, di sisi lain dalam penelitian Murphy-Berman & Berman, (2002) tersebut menunjukkan bahwa individu yang berasal dari kelompok kolektivistik lebih menitik beratkan pada *need justice*, atau dengan kata lain perlakuan atau pembagian yang adil adalah pembagian yang sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan penilaian keadilan ini tentu berimplikasi pada banyak hal terutama dalam dunia kerja khususnya pada sistem penghargaan.

Pengaruh budaya yang amat besar pada kognisi individu dan perilaku kolektif sekarang lebih jelas daripada ketika kita mengobservasi pengaruh kepercayaan, khususnya pada kelompok atau kelas yang besar termasuk agen spiritual dan kekuatan, hukum *impersonal transcendental*, kemampuan paranormal, konsep metafisik, energi mitos, magis atau umumnya kepercayaan non materi (*non material belief*). Beberapa kepercayaan menunjukkan agen, kekuatan, proses, sesuatu, hukum tempat, peristiwa dll, yang tidak mempunyai obyek, bentuk fisik dan tidak dapat dibuktikan secara empiris oleh metode ilmiah.

Etnografi, observasi sejarah dan pemiasahan sampel secara geografi, mengindikasikan bahwa kepercayaan spiritual (mis ketuhanan), kepercayaan mistik (mis ilmu perbintangan) dan kepercayaan magic (misal sihir) ditemukan dalam banyak bentuk di seluruh masyarakat di dunia (Murdock, 1980). Terdapat juga tanda fisik tentang kepercayaan non material yang di pegang dan di ekspresikan oleh kelompok manusia saat ini dalam perubahan budaya. Lebih jauh, secara luas sebagian orang kuno membakar mayat mereka yang dianggap mempunyai kemanfaatan dan simbol status mereka di masa setelah mati (akhirat). Dalam masyarakat kota pertama kali 5000 tahun yang lalu, ditemukan sistem elaborasi kepercayaan yang melibatkan kosmologi, Tuhan, ilmu ghaib dan keadilan.

Satu tugas yaitu bagaimana sejak zaman kepercayaan *neolithic* non materi terjaga dan memasuki ke dalam lapisan sistem di masyarakat seluruh dunia? Keberhasilan agama memaksa pesan bahwa tentang kepercayaan non material membentuk fungsi adaptasi psikologi untuk individu dan kelompok dalam kehidupan dan beberapa peristiwa. Terdapat

tiga kategori fungsi yang dikemukakan 1). Kepercayaan tersebut memuaskan kebutuhan dasar, harapan dan emosi. Kemudian kepercayaan pada tuhan dan kekuatan lain membuat seseorang berharap pada keajaiban ketika menghadapi ancaman kehidupan dan kegagalan. Kehidupan setelah mati membebaskan kecemasan terhadap prospek kematian seseorang dan kematian orang yang dicintai, kepercayaan terhadap keberuntungan akan membantu seseorang menghadapi resiko, kegagalan dan keberhasilan. 2) kepercayaan tersebut dan ritual yang dilakukan secara bersama meningkatkan kohesifitas kelompok pada level yang dalam, maka kepercayaan pada tuhan mengikat pada pengikutnya pada mistik dan idenitas umum “kita anak tuhan“ 3). Kepercayaan tersebut meningkatkan pemahaman yang tidak jelas individu dan pengalaman hidup yang problematik dengan memberikan penjelasan, kerangka evaluasi dan atribusi sebab akibat.

Fungsionalitas kepercayaan non material selalu berasal dari diri (*self evident*), hal ini membutuhkan penetapan apriori dan konformasi empiris pada peristiwa dan kondisi kehidupan dimana satu atau lebih fungsi kepercayaan non materi ini muncul. Kita juga ingin tahu bagaimana hipotesis umum yang berhubungan dengan fungsi kepercayaan dan khususnya jika kepercayaan non materi valid pada tataran lintas budaya. Dalam tulisan ini, kita menguji beberapa teori dan penelitian yang membuan perlunya obyek ini, tetapi pertama kali kita akan mempertanyakan dasar dari bangunan teori yang berjalan.

Bagaimana dapat kepercayaan non materi dapat beradaptasi ketika hal itu kontradiktif dengan obyektifitas, realitas materi dan kejahatan, ketika memegang kepercayaan non materi akan mengundang agresifitas dan kematian? Kemudian terdapat keadaan ketika tuhan tidak ada disamping *warring party* yang lebih dulu dipercaya. Ketika pemegang kepercayaan jelas menghina kepercayaan agama adalah sasaran untuk menghancurkan, dan ketika kepercayaan terhadap *dewi fortuna* modal para penjudi membungkus uang yang nyata.

Tidak ada jawaban tunggal atau jawaban sederhana untuk pertanyaan tersebut, tetapi sejumlah alasan teoritis untuk kegigihan kepercayaan dalam kelompok manusia mungkin akan di pertimbangkan. Pertama, ketekunan pada kepercayaan ini melekat pada status *ontologi* mereka. meskipun kekuasaan, hukum, semangat dan sebagainya tidak tampak

secara fisik, bagi pengikut kepercayaan tersebut dirasa nyata psikologis dan secara pengalaman. Penganut mengakui bahwa referenti kepercayaannya bukan hal yang berbau materi, penganut menegaskan bahwa bukan satu-satunya kriteria dari realita. Maka bagian dari sebuah pemisahan dan otonomi realita, kepercayaan non material dilegitimasi dengan peristiwa nyata yang obyektif, sulit untuk menyalahkan dan menghapus dari struktur kognisi. Kedua, non material atau realitas psikologi dapat secara giat dijaga dengan mengabaikan realitas fisik melalui intervensi kepercayaan yang berlawanan. Sakit misalnya, meskipun terjadi karena diagnosis pada penyakit fisik, tapi dapat dianggap oleh penganut kepercayaan sebagai gejala spiriual. Dan kematian fisik dapat diabaikan oleh kepercayaan dalam kebangkitan dan reinkarnasi. Ketiga, ketika pengabaian tidak terjadi dan peristiwa nyata obyektif menundang realitas psikologis untuk dipertanyakan, kita berharap gangguan dari disonansi dapat disebabkan oleh kontradiksi antara dua sistem relitas. Motivasi yang kuat cenderung mengarahkan pada restrukturisasi sistem untuk menjaga dari ancaman kepercayaan non material. Dalam proses restrukturisasi ini, pada pengikut (*The letter*) cenderung lebih labil dan fleksibel terhadap kepercayaan materi sebab mereka tidak dipaksa oleh pengalaman yang menekan (Pepitone, 1964). Maka ketika tuhan tidak memberikan “pengobatan yang ajaib”, pengikut dapat membuat beberapa penyesuaian tanpa harus mengubah kekuatan kepercayaan nya. “kita akan menemukan segalanya di Surga, ingatlah bahwa kehidupan di dunia adalah sebuah masa transit sebagai jalan untuk mencapai keselamatan dan penerimaan di kerajaan Tuhan” “kita dihukum atas dosa kita” “tuhan menggunakan cara yang misterius” “itu jalan setan” dan tentunya “tuhan menguji kaimanan kita”. Akhirnya seperti beberapa ungkapan diatas, kepercayaan bukan tunggal dan tidak terisolasi dari struktur tetapi merupakan bagian dari sistem yang terorganisir. Maka perubahan dari sebuah kepercayaan non material bisa jadi terhambat karena pengaruh potensial dari kepercayaan yang lain yang saling terkait.

Selain tersebut di atas Budaya mempunyai implikasi yang besar terhadap pembentukan penilaian tentang dunianya dan penentuan perilaku, Pepotone (1997) yang meneliti tentang kepercayaan non material (*non material beliefs*) menyebutkan bahwa budaya lah yang membentuk pola kepercayaan, misalnya kepercayaan pada nasib seseorang

bagi orang Hindu akan dikaitkan dengan apa yang telah dilakukan pada masa lalu (*Karma*) sehingga ketika terjadi permasalahan maka yang dianggap bertanggung jawab adalah korban yang bersangkutan, dan mengetahui itu adalah hasil dari apa yang dia lakukan dimasa lalu. Berbeda halnya dengan kepercayaan pada Nasib yang percayai oleh orang China yang dipandang secara Astrologi, yang ditentukan oleh tahun kelahiran. Uniknya kesemua budaya kepercayaan tersebut cenderung diinternaslisasi oleh pengikutnya.

Kepercayaan pada nasib mungkin membuat satu atau lebih fungsi yang sebagaimana berikut: untuk level primitif, nasib dianggap sebagai perintah dan kesederhanaan hidup. Pada level kognitif yang lebih tinggi, nasib dikenal sebagai sumber penyebab dan pemberi penjelasan tentang peristiwa kehidupan, Berfungsi untuk memuaskan kebutuhan dan emosi, kepercayaan tentang kehidupan dan kematian adalah justifikasi yang memberikan gambaran tentang kecemasan kronis yang berkaitan dengan pandangan seseorang sebagai respon atas ketidak bahagiaan dan pedihnya kehidupan. Kepercayaan akan nasib (sebagai *non material belief*) hampir ada di setiap budaya, tetapi yang membedakan adalah bagaimana memaknai kepercayaan ini untuk menghadapi dunianya. Dengan kata lain misalnya, pada orang yang hidup dipedalaman nasib adalah hal yang sudah ditentukan dan tidak dapat dirubah dan merupakan ketentuan dari Tuhan untuk mahluknya (fatalistik), sedangkan pada orang yang pola kognisi nya lebih maju (rasionalis), lebih cenderung menguji dan mencari sebab kenapa sebuah fenomena itu terjadi

Implikasi mempelajari budaya yang lain adalah menurunkan etnosentrism dan kesalah fahaman komunikasi dengan orang yang berbudaya lain. Etnosentrisme dapat diturunkan dengan mengajarkan pada orang untuk melihat dunia dan cara orang lain melihat dunia. Contohnya seorang dari budaya yang *no-contact* (orang menjaga jarak badannya dengan badan orang lain dalam hubungan sosial, tidak menyentuh orang lain dan tidak memandang mata orang lain) seperti Jepang. Bertemu dengan orang dari budaya *contact*. (orang yang mengambil jarak badan yang sempit dalam berinteraksi sosial, menyentuh, jabat tangan, kontak mata, bahkan merasakan nafas orang lain ketika bicara) seperti orang Mexico, harus dipelajar jika orang Mexico menjabat tangannya dalam waktu yang lama hal itu menunjukkan adanya persahabatan, jika anda bertanya kepada orang

Mexico “kenapa anda menjabat tangan orang itu?” mungkin dia akan bilang “saya suka orang itu”. Jika anda meminta pendapat pada orang yang berbudaya *no contact* tentang orang Mexico tersebut maka jika dia mengatakan bahwa orang Meksiko tersebut lancang atau homoseksual maka itu menandakan bahwa orang tersebut mengalami kesalahfahaman terhadap perilaku budaya lain.

Kesalah fahaman antar budaya terjadi ketika orang berbeda atribusi terhadap perilaku yang dilihatnya. Satu contoh yang terjadi di Geneva ketika orang Iraq bertemu dengan diplomat Amerika Serikat beberapa saat sebelum perang teluk 1991, diplomat Amerika Serikat berkata pada diplomat Iraq bahwa mereka akan menyerang Iraq, jika Iraq tidak keluar dari Kuwait, tapi dia berkata tidak dengan ekspresi marah, dan diplomat Iraq tidak percaya hal itu. Dalam budaya Iraq jika orang bersungguh-sungguh, maka harus berapi-api dalam mengutarakan *statement* tersebut. Karena kesalahan memahami komunikasi tersebut bangsa Iraq harus membayar dengan 100.000 nyawa dan 4 milyar dolar. Dalam interaksi lintas budaya banyak sekali terjadi kesalah fahaman setiap harinya. Pelatihan lintas budaya dapat membantu kita menghindari kesalahfahaman tersebut.

D. Kerangka Universalitas dan Budaya dalam psikologi sosial

Untuk menjembatani perbedaan pandangan antara perilaku yang berbeda antar budaya dan melihat mana perilaku yang universal, maka Triandis menjelaskan tentang Sebuah kerangka universal (Triandis, 1978) butuh meletakkan budaya spesifik psikologi sosial, kerangka tersebut sebagaimana berikut:

Level 1:

Pada level ini hukum-hukum psikologi universal, yang merefleksikan pengaruh biogenetik pada perilaku. Fenomena tersebut ditemukan pada seluruh manusia dan binatang, hal ini adalah domain dari kajian psikologi Psikologi Faal (*neuro-physiological psychology*). Manusia mempunyai banyak kesamaan dengan hewan terutama dengan primata, singa dan srigala. Pada hewan-hewan tersebut kita bisa melihat “perilaku tanda teritori”, dimana dalam mempertahankan teritori diperlukan penyerangan terhadap pengganggu, untuk melindungi anggota kelompok didalamnya. Selain itu, ada Pola

Interaksi pada dimensi manusia yang disebut dengan asosiasi dan disosiasi. (Triandis, 1978), Pola ini merefleksikan perilaku seperti cinta, dukungan, dan memuji berlawanan dengan pertarungan, menjauh dan penyerangan. Studi tentang *social distance* (Bogardus, 1925) memberikan banyak perbedaan dimensi mulai dari yang ekstrim asosiasi (menikah) sampai ekstrim disosiasi (membunuh).

Banyak golongan perilaku yang secara luas ditemukan pada binatang dan manusia yang cocok dengan superordinat vs subordinat (Triandis, 1978). Perilaku seperti memberi perintah, mengganggu, kritis dan mengawasi versus, patuh memberi pertolongan, menerima nasehat dan memuji, memberikan banyak contoh tentang perilaku berdimensi kontras. Binatang dapat ditentukan oleh konstruk sosial seperti rusa dan Baboon berperilaku patriarki dan domba “matriarcki” (wanita sebagai pemimpin). (Hebb & Thompson, 1954.p. 541),

Banyak binatang juga terlihat membagi pekerjaan, misalnya satu binatang berburu mangsa dan yang lain menjaga bayi mereka. Perilaku ini juga sama dengan perbedaan peran oleh manusia. Peran yang berbeda meningkatkan prediksi perilaku sosial. Manusia sering membuat perkiraan dan mengontrol lingkungan sosialnya dan budaya adalah salah satu cara mengontrol lingkungan sosialnya. (Hebb & Thompson, 1954), seperti susunan masyarakat, perkiraan dan kontrol sosial menjadi mungkin. Sejumlah norma, larangan dan standar operasional berkembang dengan meningkatnya prediksi akan sebuah peristiwa. Sebagai contoh institusi yang mengatur perselisihan (di pengadilan) yang menentukan bagaimana pembagian hasil (sistem politik) dan bagaimana pengaturan perilaku (hukum) berkembang dalam masyarakat.

Level 2:

Studi tentang dimensi dasar dari variasi Budaya seperti kompleksitas budaya, kesesakan, individualism dan kolektivism. Ini adalah domain dari psikologi lintas budaya. Asumsi dasar dari level ini adalah manusia hidup dalam ekologi yang berbeda dan variasi ekologi ini menghasilkan perkembangan budaya yang berbeda. Perilaku sosial menjadi berbeda seperti satu periode sejarah menggantikan periode yang lain dan merefleksikan

beberapa struktur dalam level 1 tetapi dengan berlalunya waktu menghasilkan perbedaan struktur yang lebih kompleks meliputi dimensi variasi budaya.

Diantara dimensi yang paling penting dari variasi ekologi ada tiga dimensi: Homogenitas populasi, keberadaan aktifitas ekonomi yang dan kepadatan populasi. Budaya yang lebih homogen, lebih jelas normanya dan penyimpangan terhadap norma akan cenderung dihukum. jika sistem hukuman tersebut ditegakkan maka disebut budaya yang “ketat”, sebaliknya jika penyimpangan norma tidak dihukum kecuali jika “telah sangat melanggar” maka disebut dengan budaya hukum “longgar”, Kepadatan yang tinggi pada masyarakat, banyak norma yang dibutuhkan untuk menghindari perpecahan dan ketatnya norma akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas sosial. Ketika *survival* tergantung pada usaha dalam bentuk kerjasama dan koordinasi, maka orang yang tidak mengikuti norma akan dihukum dan budaya tersebut menjadi ketat. Sebaliknya lingkungan yang heterogen dengan norma yang berbeda, hal ini sulit untuk diterapkan secara ketat. Juga dalam lingkungan yang berpopulasi jarang (seperti gurun maupun daerah kutub), orang dapat menyetujuan perilaku yang menyimpang dari norma. Di dalam kota orang membuat jarak dengan membangun tembok dan membuat mereka longgar (lepas dari norma). Jika orang dapat melakukan niatnya dan tetap bertahan (*survive*) maka kelonggaran akan terjadi.

Manusia sebagai *master* dalam lingkungan mereka, manusia mengembangkan level kemakmuran yang berbeda. Seperangkat faktor yang kompleks adalah keharusan untuk pengembangan ekonomi dan kemakmuran berhubungan dengan kompleksitas budaya. Budaya dengan aturan yang ketat dan dinamika yang sederhana cenderung kolektif, sedangkan budaya dengan aturan yang longgar dan dinamika yang kompleks cenderung menjadi individualis. Fenomena *Individualist-Colletivist*, keketatan dan kompleksitas adalah sindrom budaya (*cultural syndrome*). Sindrom budaya dapat terdeteksi jika *beliefs*, sikap, norma, peran dan nilai secara luas dilakukan bersama-sama dan diorganisasikan disekitar sentral budaya, diantara mereka berbicara dengan bahasa yang khas, hidup dengan periode sejarah yang spesifik dan secara geografis daerahnya dapat ditentukan. Tema sentral dari individualism adalah otonomi individu dan tema sentral dari kolektifis adalah

pentingnya kolektifitas. Tema sentral dari keketatan (*Tightness*) adalah penolakan terhadap sesuatu yang menyimpang dari norma, tema sentral dari kompleksitas adalah besarnya jumlah perbedaan struktur sosial, sistem politik, kepercayaan agama dan estetika yang ditemukan dalam masyarakat.

Level 3

Culture-specific merupakan manifestasi dari dimensi fundamental variasi budaya. Untuk membuat prediksi dalam level ini kita harus menentukan budaya dan situasi. Psikologi Indigenius masuk dalam level ini. Pada tulisan Pepitone (1997) tentang kepercayaan non material banyak yang masuk dalam level ini, misalnya astrologi berdasarkan tawuran kelahiran (*shio*) yang mempengaruhi penyakit yang akan diderita oleh orang yang bersangkutan. Konsep ini adalah konsep yang original yang hanya terjadi di budaya China.

Contoh lain tentang konsep perilaku sosial pada masing-masing budaya di Jepang misalnya *amai* merefleksikan ketergantungan yang kuat yang dibentuk dari budaya dan orang beranggapan bahwa mereka dapat bergantung pada orang lain. Dalam budaya tradisional Yunani penekanan self deskripsi bahwa yang diituntut pada diri mereka mempunyai *Philotimo* yang tinggi yaitu mereka mengimplikasikan bahwa mereka secara umum melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok pada mereka. Di antara orang Hispanic, *Simpatia* merupakan sebuah tuntunan budaya khusus yang penting yang menunjukkan bahwa orang harus berperilaku positif dan menjauhi perilaku yang negatif.

Dalam kancah Indonesia mungkin kita bisa melihat budaya melamar, pada kawasan pantai utara Jawa Timur bagian barat (Tuban, Lamongan dan Gresik) dan sebagian Jawa Tengah (misalnya Jepara & Rembang), masih berlaku budaya bahwa yang harus melamar adalah Perempuan, hal ini berbeda dengan mayoritas budaya yang ada di daerah lain. Sehingga masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri. Pola nilai seperti ini telah turun temurun diwarisi dan merupakan hasil konstruksi sosial yang sedikit banyak akan terbawa dalam perilaku.

Level 4

Perilaku yang memperlihatkan perbedaan individu, ditentukan oleh interaksi yang kompleks dari faktor genetik, situasi, dan budaya. Untuk memberikan prediksi pada level ini kita melibatkan perbedaan situasi dan budaya dan studi tentang perbedaan individu. Bidang ini telah di *cover* dalam psikologi kepribadian.

Demikian definisi dari empat level analisis, sebuah level analysis mengkhususkan pada generalisasi fenomena. Level 1 berkaitan dengan fenomena yang ditemukan pada seluruh manusia dan beberapa binatang, level 2 berkaitan dengan fenomena umum pada kelompok besar kehidupan manusia seperti Eropa, atau Asia. Level 3 berkaitan dengan fenomena yang terjadi hanya pada satu budaya. Level 4, berkaitan dengan perbedaan kepribadian yang terjadi yang lepas dari kelompok.

E. Kesimpulan: Menuju Kedewasaan Bersikap

Budaya adalah aspek dalam kehidupan manusia yang membentuk perilaku manusia tersebut, meskipun budaya adalah hasil dari konstruksi kognitif manusia itu sendiri. Seperti Kata Manstead (1997) budaya sangat besar pengaruhnya pada manusia. Maka dari itu psikologi sosial akan “kering” dalam teori dan penelitiannya jika tidak melibatkan konsep budaya.

Pada akhirnya jika kita telah mengenal penyebab perbedaan perilaku dan bias penilaian karena berbagai bentuk budaya maka kesadaran kekurangan manusia dalam melakukan kognisi sosial dapat membuat pada diri kita masing-masing untuk lebih toleran pada orang lain, diharapkan juga akan menurunkan konflik interpersonal. Juga meningkatkan *self-criticism*. dengan pembahasan ini, sekali lagi, diharapkan akan menjadi ilmu yang mampu menjelaskan perilaku orang lain dan membentuk sikap diri yang dewasa dalam menghadapi orang lain berbeda.

Permasalahannya bagaimana sekarang menjadikan perbedaan itu berjalan bersama untuk kesejahteraan bersama (ini inti dari *Unity In Diversity*), pentingnya kebersamaan dari bidang psikologi yang berbeda, misalnya ketika terjadi bencana, seperti gempa bumi, maka seorang terapis hendaknya tidak “pelit” ilmu untuk menularkan pada orang lain agar orang lain tersebut bisa membantu korban dengan segera (*multiple helping approach*). Mengingat

pentingnya kebersamaan pada bidang yang berbeda, beberapa cara diantaranya adalah dengan memberikan pemahaman pada mereka bahwa kita saling membutuhkan dan saling melihat kesamaan masing-masing dari bidang yang berbeda tersebut.

Kesimpulannya, perbedaan budaya adalah hal yang akan terus ada karena memang itu keterbatasan manusia dalam menilai dunianya, tetapi yang perlu diantisipasi adalah bagaimana perbedaan itu bermanfaat dan kita tidak lantas membuat sistem yang menimbulkan perbedaan yang menuju kategorisasi yang menimbulkan sikap yang negatif antar kolega. Sehingga kita menjadi arif dalam menyikapi perbedaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Baron, R. dan Byrne, D., (2005). *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, (1996) *Pengantar Antropologi 1* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bogardus, E.S. (1925). Measuring social distance. *Journal of Applied Sociology*. 9. 299-308
- Hebb D. O & Thompson W.R (1954). The Significance of animal studies. In G. Lindzey (Ed) *Handbook of Social Psychology*. Cambridge MA; Addison Wesley
- Higgins, T. E, 2000. Social Cognition: Learning About What Matter in the Social World, *European Journal of Social Psychology*. 30. 3-39
- Kluckhohn, C (1954). Culture and behavior. In G. Lindzey (Ed) *Handbook of Social Psychology*. Cambridge MA; Addison Wesley.
- Manstead, A. R (1997) Situation, belongingness, attitudes and culture; Four lessons learned from social psychology In McGarty, C & Haslam A (Ed) *The Message of Social Psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher. Inc.
- Murdock, G. (1980). *Theory of Illness; A world survey*. Pittsburgh PA: University of Pittsburgh Press.
- Murphy-Berman V & Berman J.J. (2002). Cross Culture Difference in Perception of Distributive Justice: A Comparison of Hong Kong and Indonesia. *Journal of Cross Cultural Psychology*. 33. 157-170.
- Triandis, H. C. 1997 A Cross- Cultural Perspective On Social Psychology In McGarty, C & Haslam A (Ed) *The Message of Social Psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher. Inc

Pepitone, A. (1997). Non material belief: theory and research in cultural social psychology
In McGarty, C & Haslam A (Ed) *The Message of Social Psychology*. Cambridge:
Blackwell Publisher. Inc.